

## SENTRA MUSIK TRADISIONAL SULAWESI UTARA DI MINAHASA UTARA

### *Arsitektur Regionalisme*

**Mariska C. C. Pangalila<sup>1</sup>, Rieneke L. E. Sela<sup>2</sup>, Ricky S. M. Lakat<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Arsitektur Unsrat, <sup>2,3</sup>Dosen Prodi S1 Arsitektur Unsrat

Email : [mariskapangalila022@student.unsrat.ac.id](mailto:mariskapangalila022@student.unsrat.ac.id)

### *Abstrak*

*Musik tradisional merupakan komponen penting dari warisan budaya Indonesia dan Sulawesi Utara, khususnya Minahasa Utara, memiliki kekayaan tradisi musik yang mencakup alat musik seperti kolintang, musik bambu, musik bia, tetengkoren, oli, tagonggong, dan sasesahang. Untuk mendukung pelestarian dan pengembangan musik tradisional, dibutuhkan fasilitas yang mendukung kegiatan ini. Penerapan tema arsitektur regionalisme dalam merancang Sentra Musik Tradisional menawarkan solusi yang ideal. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dan warisan arsitektur khas Minahasa Utara dalam desain bangunan, arsitektur regionalisme tidak hanya menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional, tetapi juga memperkuat identitas budaya setempat. Sentra ini akan menyediakan ruang yang mendukung pelatihan, pertunjukan, dan pemeliharaan musik tradisional, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai dan menghargai warisan budaya mereka, berkontribusi pada pengembangan masyarakat Minahasa Utara secara keseluruhan.*

**Kata Kunci : Sentra Musik, Tradisional, Sulawesi Utara, Arsitektur Regionalisme, Minahasa Utara.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Musik tradisional Indonesia merupakan bagian integral dari warisan budaya yang kaya, mencerminkan keragaman dan keunikan setiap daerah. Sulawesi Utara, khususnya Minahasa Utara, memiliki kekayaan musik tradisional yang signifikan, dengan berbagai alat musik seperti Kolintang, musik bambu, dan tetengkoren yang merupakan simbol penting dari kebudayaan lokal. Namun, meskipun terdapat minat dan apresiasi yang tinggi terhadap musik tradisional, masih

terdapat kekurangan dalam fasilitas yang memadai untuk mendukung pemeliharaan, pendidikan, dan pengembangan musik tersebut.

Dalam konteks ini, arsitektur regionalisme muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk mengatasi kekurangan fasilitas tersebut. Arsitektur regionalisme menekankan penggunaan elemen-elemen lokal dan warisan budaya dalam desain bangunan, yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan musik tradisional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur ini, Sentra Musik Tradisional di Minahasa Utara dapat dirancang untuk mencerminkan identitas budaya setempat, sambil menyediakan ruang yang nyaman dan fungsional untuk kegiatan musik.

Pembangunan Sentra Musik Tradisional yang mengintegrasikan tema arsitektur regionalisme diharapkan tidak hanya memberikan wadah ideal untuk kegiatan musik, tetapi juga berperan dalam menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan menciptakan ruang yang mendukung pelatihan, pertunjukan, dan pelestarian musik tradisional, perancangan ini akan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan masyarakat Minahasa Utara, memperkuat ikatan budaya, dan menjaga kelestarian musik tradisional di Sulawesi Utara.

## **METODE PERANCANGAN**

### **Pendekatan Perancangan**

Metode pendekatan perancangan yang digunakan ada 3 yaitu :

1. Pendekatan Tipologis, pendekatan ini dilakukan melalui pengidentifikasian data, analisis dan studi literatur ataupun studi preseden.
2. Pendekatan Lokasional, pendekatan lokasional objek perancangan ini meliputi pemilihan lokasi dan tapak sesuai dengan RTRW Kota Tomohon, serta analisis tapak dan lingkungan.
3. Pendekatan Tematik, pendekatan ini menyatukan suatu pokok permasalahan atau mengaitkan unsur unsur sehingga mencapai keterpaduan antara satu dengan yang lain.

### **Proses Perancangan**

Metode yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah metode *Glass Box*. Metode ini merupakan metode yang argumentatif, dimana suatu aktivitas transformasi perancangan yang melalui berbagai tahapan dan pertimbangan. Karena pada perancangan ini diperlukan adanya suatu proses desain yang terstruktur dan bertahap untuk mengatasi permasalahan dan tuntutan yang ada.

## **KAJIAN OBJEK PERANCANGAN**

Sentra Musik Tradisional merupakan tempat yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan musik tradisional serta membangkitkan minat Masyarakat dalam melestarikan musik tradisional agar budaya Sulawesi Utara tetap terjaga dan lestari, khususnya bagi generasi muda agar mereka lebih mencintai dan menghargai warisan budaya.

### **Prospek**

Perencanaan ini memiliki potensi untuk mengembangkan minat terhadap musik tradisional dikarenakan meningkatnya minat masyarakat dalam bidang ini terutama di kalangan generasi muda. Minahasa Utara sebagai lokasi dengan warisan budaya yang kaya memiliki peluang untuk menarik Masyarakat bahkan wisatawan yang tertarik dengan pengalaman budaya autentik untuk menambah wawasan melalui pengetahuan tentang musik tradisional ini. Melalui melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan, perencanaan ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial, termasuk juga peluang kerja di sektor seni dan budaya serta mendukung pertumbuhan, pengembangan, dan keberlanjutan budaya.

### **Fisibilitas**

Perencanaan Sentra Musik Tradisional di Minahasa Utara memiliki kelayakan yang kuat dalam berbagai aspek. Ini akan berkontribusi pada ekonomi lokal melalui pendapatan dari pengadaan pelatihan alat musik tradisional, konser musik tradisional, maupun kunjungan wisatawan. Selain itu juga dapat menjaga warisan budaya dan mempromosikan musik tradisional, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Dalam konteks pariwisata, perencanaan pembangunan ini dapat memperkaya daya tarik Kabupaten Minahasa Utara, dengan cara menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya autentik. Perencanaan ini juga dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat Minahasa Utara dan sekitarnya. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat, serta potensi keberlanjutan finansial, juga menjadikan perencanaan ini layak dilaksanakan.

### **Lokasi dan Tapak**

Sentra Musik Tradisional Sulawesi Utara dengan tema Arsitektur Regionalisme ini memiliki lokasi perancangan di provinsi Sulawesi Utara, tepatnya di Kabupaten Minahasa Utara Kecamatan Airmadidi, Desa Sawangan. Letak Kabupaten Minahasa Utara secara geografis adalah sebagai berikut :

- Luas Wilayah: 2.314,39 km<sup>2</sup> ( darat 1.053,39 km<sup>2</sup> , laut 1.261 km<sup>2</sup>)

Dengan batas-batas wilayah :

- Batas Utara : Laut Sulawesi
- Batas Timur : Kota Bitung
- Batas Selatan : Kabupaten Minahasa
- Batas Barat : Kota Manado

### Analisa Site dan Lingkungan

Berikut merupakan perhitungan pada tapak :



Gambar 1. Tapak Terpilih

Sumber :

<https://petatematikindo.wordpress.com/2014/01/11/administrasi-kabupaten-minahasa-utara/>  
<https://penataanruangkabminut.blogspot.com/2020/06/blog-post.html>

Google Earth, 2024

Luas Tapak : Luas :  $18.245 \text{ m}^2$  (1,8 Ha)

KDB = Maksimum 60 %

KDB =  $18.245 \text{ m}^2 \times 60 \%$

=  $10.947 \text{ m}^2$

KLB Max = 180%

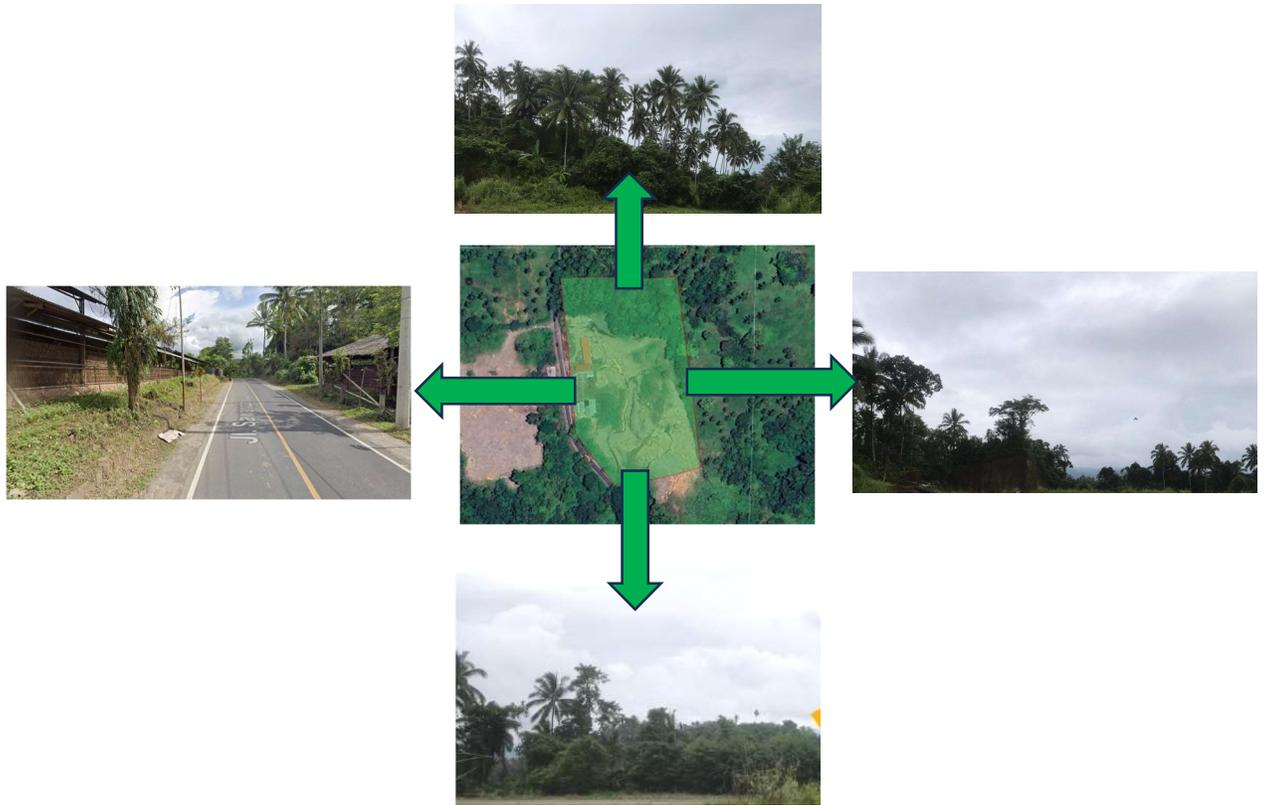
KLB =  $18.245 \text{ m}^2 \times 180\%$

=  $32.841 \text{ m}^2$

KDH Min = Minimum 40 %

KDH =  $18.245 \text{ m}^2 \times 40 \%$

=  $7.298 \text{ m}^2$



Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak  
*Sumber : Google Maps, 2024*  
*Dokumentasi Penulis*

Dalam eksisting tapak, terdapat bangunan yang sudah lama ditutup dan sudah tidak terpakai juga di beberapa bagian terdapat vegetasi yang dapat dimanfaatkan untuk menambah kesejukan pada objek rancangan. Untuk bangunan itu dapat dihilangkan karena, berdasarkan survey tempat itu sudah tidak digunakan lagi. Pada beberapa area eksisting luar tapak terdapat jalan utama dan bagian lainnya hanya pepohonan yang minim aktivitas.

## **TEMA PERANCANGAN**

### **Asosiasi Logis**

Sentra Musik Tradisional Sulawesi Utara dirancang untuk melestarikan kekayaan musik tradisional daerah, dengan Minahasa Utara dipilih sebagai lokasi utama karena keidentikannya yang kuat dengan warisan musik tradisional. Keidentikan Minahasa Utara dengan musik tradisional mencakup berbagai alat musik khas dan gaya pertunjukan yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya daerah tersebut.

Pemilihan lokasi di Minahasa Utara sangat sesuai karena wilayah ini bukan hanya memiliki tradisi musik yang mendalam tetapi juga menawarkan konteks budaya yang kaya untuk pengembangan Sentra Musik Tradisional. Di sini, musik tradisional bukan hanya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai representasi budaya yang sangat penting. Tema Arsitektur Regionalisme digunakan untuk menciptakan desain yang harmonis dengan karakter budaya lokal.

Arsitektur Regionalisme mengedepankan penggunaan elemen desain yang mencerminkan dan menghormati budaya setempat, serta integrasi dengan lingkungan sekitar. Untuk Sentra Musik Tradisional ini, pendekatan ini berarti menggunakan desain yang mencerminkan Minahasa Utara sendiri. Desain ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap tradisi lokal, tetapi juga menciptakan ruang yang mendukung kegiatan musik secara optimal. Dengan mempertimbangkan aspek estetika dan fungsi, Sentra ini akan menyediakan ruang yang cocok untuk pertunjukan, latihan, dan pendidikan musik tradisional, sekaligus menjaga integritas budaya dalam setiap elemen arsitektur. Dengan mengadopsi Arsitektur Regionalisme, Sentra Musik Tradisional di Minahasa Utara akan memperkuat identitas budaya lokal, menjadikannya sebagai landmark yang mencerminkan kebanggaan dan warisan musik tradisional Sulawesi Utara, dan menyediakan tempat yang menginspirasi bagi generasi mendatang untuk terus mempelajari dan merayakan musik tradisional mereka.

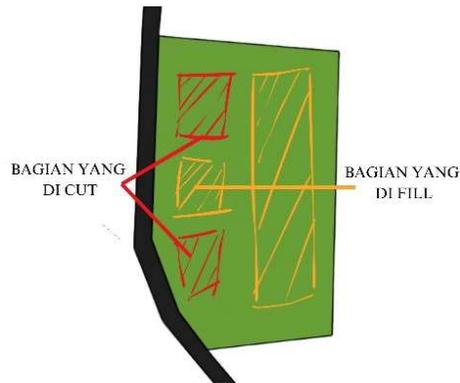
### **Kajian Tema**

Arsitektur Regionalisme merujuk pada desain bangunan yang secara khusus mencerminkan dan menghormati konteks budaya serta lingkungan lokal. Konsep ini berfokus pada penciptaan ruang yang tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga meresapi keidentikan budaya dan sejarah daerah tersebut. Menurut prinsip arsitektur regionalisme, desain bangunan harus menanggapi karakteristik unik dari lokasi—termasuk bentuk, dan estetika—sehingga menghasilkan desain yang berintegrasi secara harmonis dengan komunitas dan lanskap sekitarnya. Sebagai hasilnya, Arsitektur Regionalisme menciptakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memberikan makna yang mendalam melalui elemen-elemen visual dan struktural yang autentik, yang memperkaya pengalaman pengguna dan menegaskan hubungan antara bangunan dan konteks budaya lokalnya.

## **KONSEP PERANCANGAN**

### **Konsep Pematangan Lahan**

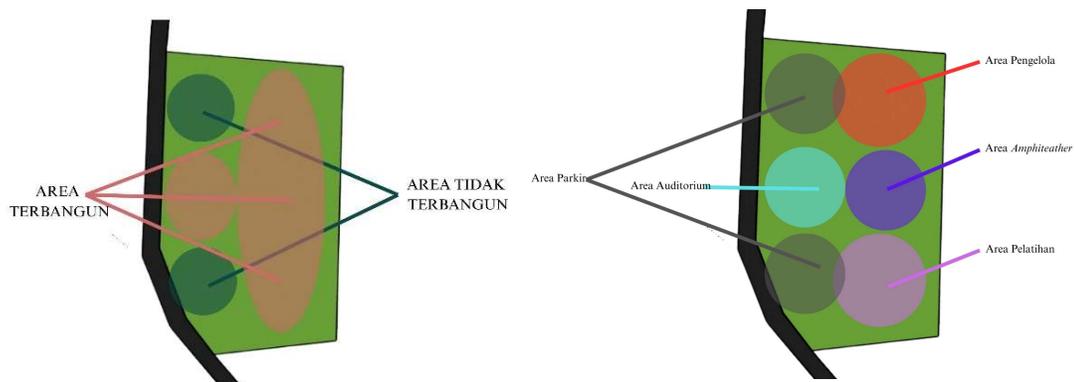
Sebagian area pada tapak akan mempertahankan kontur dan bagian lainnya akan diterapkan *cut and fill*. Hal ini dilakukan agar area yang akan dibangun bangunan dan area yang ditujukan sebagai tempat parkir kendaraan tidak ada kemiringan. Bagian berwarna merah di *fill* karena akan menjadi tempat parkir, sedangkan bagian yang berwarna kuning di *cut* karena diperuntukkan untuk bangunan dan *amphitheater*.



Gambar 3. Konsep Pematangan Lahan  
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

### Konsep Zoning Tapak

Pada tapak akan terdapat zona yang terbangun dan tidak terbangun, zona tidak terbangun di dalamnya termasuk taman dan tempat parkir. Sedangkan pada zona terbangun didalamnya terdapat zona pengelola, pelatihan, galeri, auditorium dan *amphitheater*.

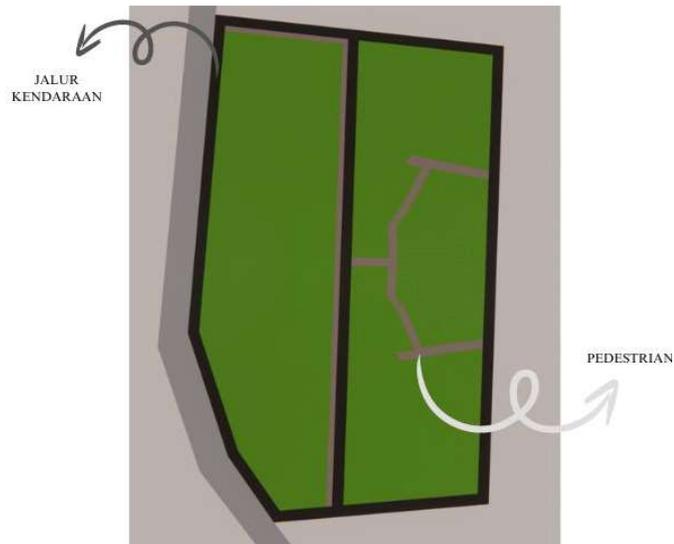


Gambar 4. Konsep Zoning Tapak  
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

### Konsep Sirkulasi

Untuk akses keluar masuk ke dalam tapak, akan dibangun jalan baru yang terhubung dengan jalan utama. Main entrance dan main exit akan ditempatkan pada bagian yang berbeda untuk memastikan jalur sirkulasi kendaraan berjalan satu arah. Sirkulasi pada bagian tengah tapak

dipecah ( belok kanan dari arah main entrance) dan lurus ke arah belakang bangunan agar memudahkan keperluan servis (yang akan mengimport bahan dll) juga untuk parkir pengelola serta pengunjung yang akan ke galeri agar lebih efisien juga agar keperluan servis tidak melewati jalur pengunjung.

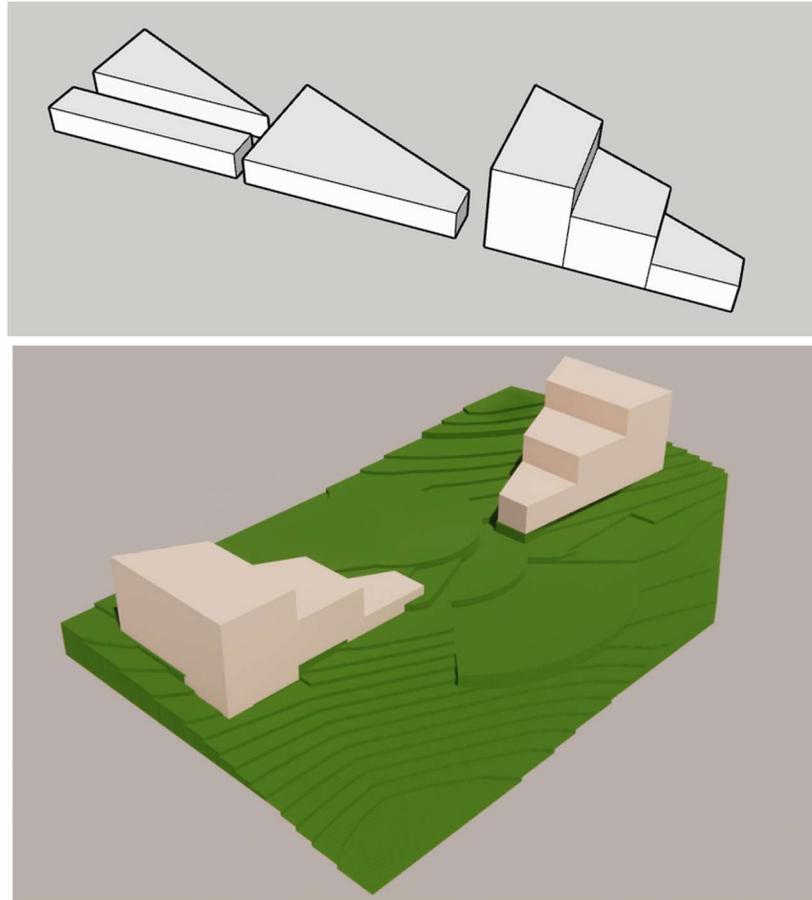


Gambar 5. Konsep Sirkulasi  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

Pergerakan kendaraan di dalam tapak merupakan jalur satu arah dari jalan masuk sampai keluar. Pergerakan pejalan kaki dalam tapak akan dibantu oleh jalur pedestrian berupa trotoar.

### **Konfigurasi Massa Bangunan**

Massa bangunan akan mengambil bentuk persegi panjang dan segitiga yang kemudian disatukan. Bentuk persegi panjang dan segitiga merupakan bentuk yang umum digunakan pada bangunan – bangunan Minahasa sehingga tema Arsitektur Regionalisme dapat teraplikasikan pada objek. Tujuan dari bentuk bangunan dibuat bersusun dengan perbedaan ketinggian lantai adalah untuk mengeksplorasi bentuk, dan juga dapat melambangkan tangga nada dari tinggi ke rendah dan rendah ke tinggi. Bentuk ini juga dapat merepresentasikan bentuk potongan bilah – bilah kolintang yang merupakan salah satu alat musik tradisional Sulawesi Utara.



Gambar 6. Tapak Terpilih  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

## HASIL PERANCANGAN

### Site Plan



Gambar 7. Site Plan  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

## Tampak Bangunan

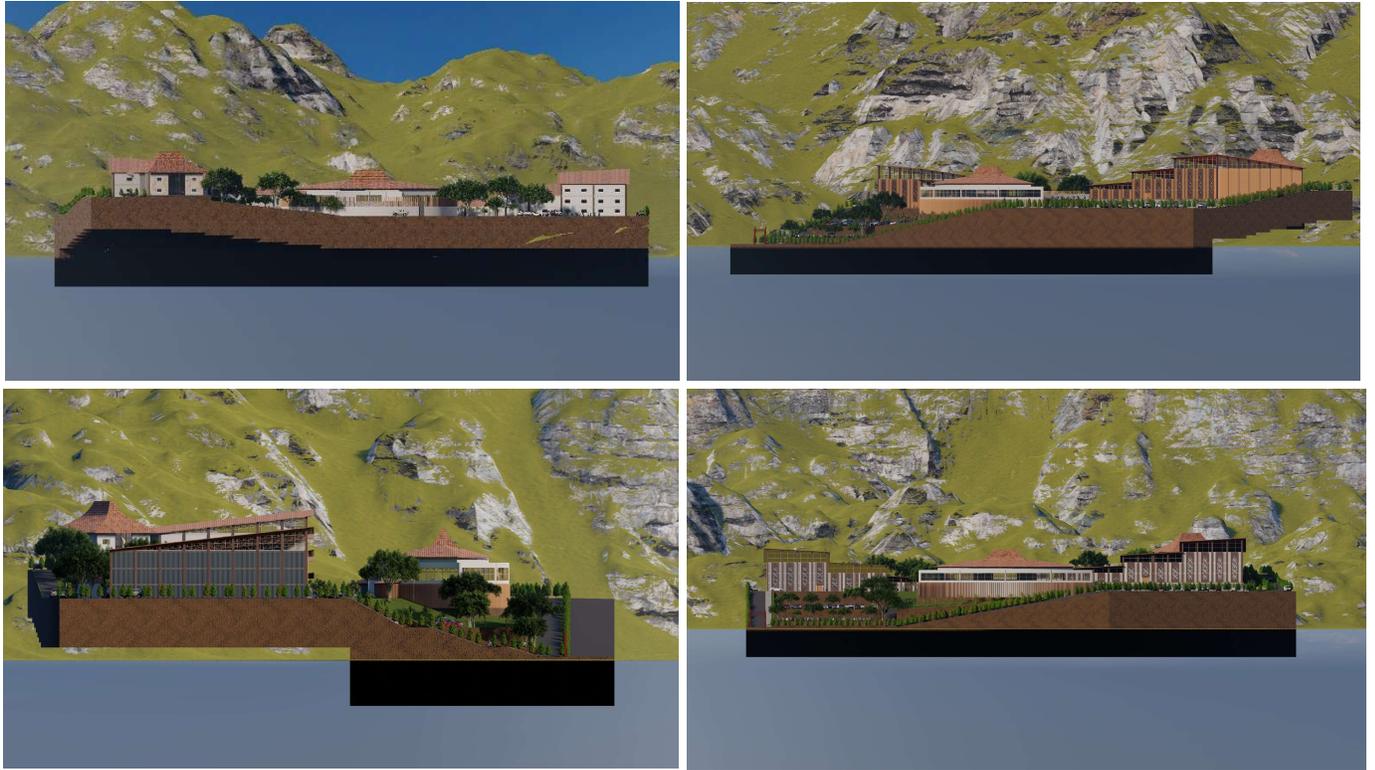
Dalam perancangan ini, terdapat 4 massa bangunan dengan fungsi yang berbeda – beda. Terdiri dari massa bangunan Pelatihan, massa bangunan Pengelola, massa bangunan galeri (fungsi penunjang) dan massa bangunan Auditorium. Warna yang digunakan dominan warna coklat dan krem. Warna coklat dan krem dipilih karena mereka menyatu dengan lansekap alam setempat dan mencerminkan estetika budaya lokal. Coklat dan krem memberikan kesan hangat dan alami, memperkuat identitas budaya serta menciptakan suasana yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Pada fasad bangunan pengelola dan pelatihan diberikan ukiran – ukiran sebagai representasi dari ukiran Minahasa. Bangunan pengelola dan pelatihan memiliki bentuk yang sama pada tampak, namun posisinya di lokasi tampak diputar secara simetris seperti cermin (di *mirror*).



Gambar 8. Tampak Bangunan Utama  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*



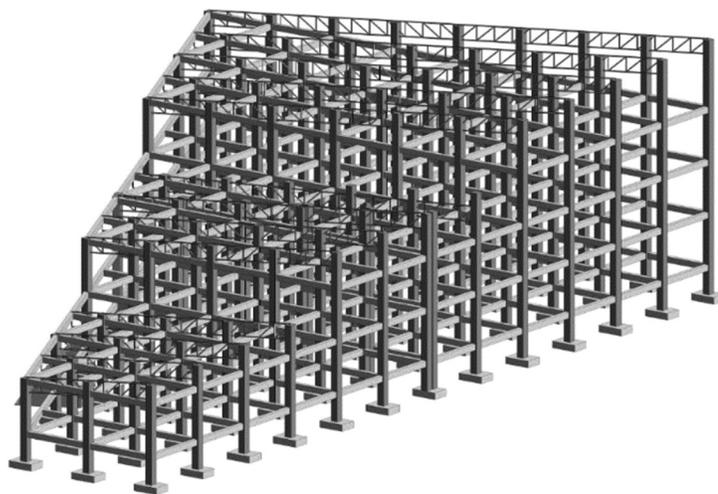
Gambar 9. Tampak Bangunan Auditorium  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*



Gambar 10. Tampak Tapak  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

### Struktur dan Rangka Atap

Dalam perancangan, bangunan utamanya menggunakan struktur rangka dengan atap spandek yang menggunakan rangka atap *pratt flat truss*.



Gambar 11. Struktur & Rangka Atap  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

## Spot Ruang Dalam dan Ruang Luar

Diterapkan pencahayaan alami pencahayaan alami karena kebutuhan untuk menonjolkan keindahan karya seni dengan pencahayaan yang lembut dan merata khususnya pada bangunan galeri. Pencahayaan alami tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi pengunjung, tetapi juga membantu mempertahankan warna dan detail karya seni dengan lebih akurat, mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan dan meminimalkan biaya energi. Selain itu, pencahayaan alami juga berkontribusi pada pengalaman visual yang lebih autentik dan terhubung dengan elemen alam di sekitar galeri maupun bangunan pengelola dan pelatihan. Namun pada bagian auditorium diterapkan pencahayaan dan penghawaan buatan karena kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi acara dan pertunjukan. Pencahayaan buatan memastikan pencahayaan yang konsisten dan sesuai dengan suasana yang diinginkan, sementara sistem penghawaan buatan mengatur suhu dan sirkulasi udara agar tetap nyaman bagi penonton dan peserta. Kedua sistem ini juga membantu menjaga kualitas visual dan audio dalam ruangan, serta memberikan kontrol yang lebih besar terhadap kondisi lingkungan sesuai dengan berbagai jenis kegiatan yang diadakan.



Gambar 12. Spot Interior  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

Elemen eksterior pada perancangan ini menekankan pada tema Arsitektur Regionalisme yang mengambil kelokalan dari Minahasa Utara khususnya Sawangan yang identik dengan waruga dilihat dari peletakan simbol – simbol representasi dari waruga pada pinggiran jalan menuju ke *amphiteather*. Waruga digunakan untuk meletakkan mayat ataupun orang yang sudah meninggal maupun untuk menyimpan barang – barang berharga, sehingga peletakan simbol waruga ini dipercaya dapat menyimpan budaya yang ada serta melestrikannya. Selain itu, ada juga pengaplikasian Serial Vision dalam perancangan lansekap untuk beberapa bagian di dalam tapak.



Gambar 13. Spot Eksterior  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

### **Perspektif**

View perspektif memperlihatkan pengaturan lansekap serta tata letak atau posisi bangunan di dalam area tapak, memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam keseluruhan desain.



Gambar 14. Perspektif Mata Burung (Kiri) & Perspektif Mata Manusia (Kanan)  
*Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024*

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang mengkaji objek, lokasi, dan tema perancangan Sentra Musik Tradisional Sulawesi Utara di Minahasa Utara dengan implementasi tema Arsitektur Regionalisme, objek perancangan ini bertujuan untuk melestarikan dan menjaga kekayaan musik tradisional daerah serta memperkuat identitas budaya lokal. Dengan penerapan tema Arsitektur Regionalisme, desain Sentra Musik Tradisional akan menonjolkan elemen-elemen budaya Minahasa, baik melalui motif ukiran khas maupun bentuk arsitektur yang mencerminkan tradisi setempat, guna menciptakan ruang yang menyatu dengan karakter lokal dan memberikan pengalaman yang autentik bagi pengunjung serta musisi.

Dalam tugas akhir ini, penulis berkomitmen untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan elemen-elemen budaya lokal dalam desain fasad dan struktur bangunan Sentra Musik Tradisional. Penulis bertekad untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menciptakan arsitektur yang tidak hanya memenuhi fungsi fungsional tetapi juga menghidupkan keidentikan budaya Minahasa.

Perancangan ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Ke depannya, penulis akan terus mempelajari dan menganalisis lebih mendalam mengenai objek dan tema perancangan, serta

lebih memperhatikan integrasi desain dengan lingkungan eksisting di Minahasa Utara untuk memastikan bahwa Sentra Musik Tradisional dapat berfungsi secara optimal dan harmonis dengan konteks budaya dan lingkungan setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

Wisnawa, Ketut, “Seni Musik Tradisi Nusantara”, 2020

Abidin, Kusno, “Di Balik Pascakolonial ; Arsitektur, ruang kota dan budaya politik di Indonesia”, 2006

Direktorat Jenderal Kebudayaan, “Sejarah Daerah Sulawesi Utara”, 1982

Wenas Jessy, “Sejarah dan Kebudayaan Minahasa”, 2007

Sugiarto, Toto, “Ensiklopedi Alat Musik Tradisional: Sulawesi Tenggara hingga Sumatera Utara”, 2021

Saud, Lily, “Kajian Tentang Kesenian Rakyat Tradisi dan Mitologi di Kepulauan Talaud”, 2013

Chiara, Joseph, et al., “Time-Saver Standards For Building Types”, McGraw Hill, New York, 1973.

Neufert, Ernst, “Data Arsitek”, Erlangga, Jakarta, 2002.

Tumanken, Fidel “ANALISIS PERUNTUKAN LAHAN PERMUKIMAN BERDASARKAN KESESUAIAN LAHAN DI KECAMATAN AIRMADIDI”, Jurnal Spasial Vol 5. No. 2, ISSN 2442 3262, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2018

Podung, Rexvan “KOMPLEKS PERSEKOLAHAN YAYASAN EBEN HAEZAR DI MINAHASA UTARA” Jurnal Arsitektur DASENG Vol. 9 No. 2, Edisi November 2020

Tumiwa, Hizkia “PUSAT SENI & BUDAYA MINAHASA DI TOMOHON” Vol. 8 No. 2 (2019): DASENG Volume 8, Nomor 2, November 2019

Lengkong, Cindy “GEDUNG KESENIAN DI MINAHASA UTARA ARSITEKTUR SIMBOLISME” Jurnal Arsitektur DASENG Vol. 9 No. 1, Edisi Mei 2020

Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Utara No.1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado 2013-2033

BPS Kabupaten Minahasa Utara, “Pengamatan Unsur Iklim Menurut Bulan di Kabupaten Minahasa Utara, 2022”

<https://petatematikindo.wordpress.com/2014/01/11/administrasi-kabupaten-minahasa-utara/>

<https://penataanruangkabminut.blogspot.com/2020/06/blog-post.html>